

INTERPRETASI *MA'NĀ CUM MAGHZĀ*

TERHADAP QS. AN-NISA: 59



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

Aditya Rizqi Alfarizi

NIM. 20105030034

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1414/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : INTERPRETASI *MA'NA CUM MAGHA* TERHADAP QS. AN-NISA: 59

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADITYA RIZQI ALFARIZI
Nomor Induk Mahasiswa : 20105030034
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 66c5834abdb12



Penguji II

Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c713d7e296a



Penguji III

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 66c561a4107d6



Yogyakarta, 20 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66ca9e28383a0

SURAT PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Aditya Rizqi Alfarizi
Nim : 20105030034
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul : Interpretasi Ma'na Cum Maghza terhadap QS. An-Nisa [4]: 59

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tuliskan sendiri
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan dinyatakan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan. Maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



Aditya Rizqi Alfarizi
NIM. 20105030034

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
E-mail: td@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lampiran :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah Membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Aditya Rizqi Alfarizi

Nim : 20105030034

Judul : Interpretasi *Ma'nā cum Maghzā* terhadap QS. An-Nisa [4]: 59

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dengan demikian, kami berharap agar Skripsi di atas segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2024

Pembimbing,


Dr. Mahbub Ghozali
NIP. 198704142019031008

MOTTO

**“Selalu percaya terhadap apa yang telah digariskan oleh Tuhan, baik
maupun buruknya pasti terselip hikmah dibaliknya”**

**“Selalu patuh terhadap perkataan orang tua, karena orang tua kita pasti
menginginkan yang terbaik buat anaknya”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada papa dan ibu saya yang rela mengorbankan banyak waktu, pikiran, tenaga, dan perasaannya sendiri demi memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan saya. Papa adalah sosok yang selalu mengajarkan kepada saya untuk selalu kuat, selalu berusaha, jangan bermalas-malasan, dan jangan bergantung kepada siapapun bahkan kepada orang tua karena kesuksesan itu tercipta dari diri kita sendiri. Ibu adalah sosok yang selalu mendoakan dan menyemangati saya terus menerus, menanyakan kabar, serta menjadi tempat untuk saya bercerita tentang kehidupan di Jogja ini. Papa dan ibu, mohon maaf sekali jika anakmu ini belum bisa menjadi anak yang berbakti dan menjadi seseorang yang engkau banggakan, akan tetapi skripsi ini saya harap dapat menjadi salah satu bentuk usaha untuk membalas jasa-jasa mereka. Tanpa ridho dan doa-doa mereka, saya tidak akan bisa berada di titik sekarang ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No.158/1987 dan 0543/U/1987.

I. Konsunan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Sā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah

ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ain	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Waw	W	we
ه	Hā'	H	apostrof
ء	Hamzah	...'	ye
ي	Yā	Y	

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>iddah'</i>

III. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
-----	---------	--------------

جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>
------	---------	---------------

(ketentuan ini diperlukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya.

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر		<i>zakātul-fitri</i>

IV. Vokal pendek

(fathah) ditulis a	contoh: ضرب	Ditulis	<i>daraba</i>
(kasrah) ditulis i	contoh: فهم	Ditulis	<i>fahima</i>
(dammah) ditulis u	contoh: كتب	ditulis	<i>kutiba</i>

V. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>jāhilyyah</i>
--------	---------	------------------

2. Fathah + alif maqsūr, ditulis ā, (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī, (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>majīd</i>
------	---------	--------------

4. Dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis diatas)

فروض	ditulis	<i>Furūd</i>
------	---------	--------------

VI. Vokal rangkap

1. Fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول	ditulis	<i>qaul</i>
-----	---------	-------------

VII. Vocal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti hurud qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-sama'</i>

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan yang disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas nikmat dan kehadiran Allah SWT Tuhan pencipta alam semesta. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang lebih terang dengan adanya Agama Islam. Semoga kita termasuk kedalam golongan yang mendapat syafa'atnya di hari kiamat nanti. Berkat rahmat dan pertolongan Allah dengan segala petunjuk dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyusun dan menyelesaikan skripsi/tugas akhir yang berjudul “Interpretasi *Ma'nā Cum Maghzā* terhadap QS. An-Nisa [4]: 59”. Sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di UIN Sunan Kalijaga.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak sekali hambatan serta keluh kesah yang penulis hadap. Namun, penulis menyadari bahwa berkat semangat, motivasi, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun masih banyak kekurangan didalamnya. Berkaitan dengan ini, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua saya tercinta, Bapak Suwandi dan Ibu Minar yang telah memberikan segalanya kepada anaknya ini, serta doa-doa yang diselipkan diantara doa-doa mereka, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang ini. Tak lupa, untuk saudara-saudara saya, Mba Nur Istiqomah, Adik Aditya Irgi Alfarizi, Adik Dea Fitri Karenina dan Adik Attafariz Radeya Alfarizi atas segala dukungan yang menjadikan penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

2. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku rector Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. M.Hum. M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I, M.S.I selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum selaku Sekertaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Dr. Mahbub Ghozali selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, didikan, dan support, serta dengan sabar membimbing dan memotivasi penulis agar bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Bapak Muhadi selaku Staff Bagian Tata Usaha Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu setiap proses administrasi yang dibutuhkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada seluruh keluarga besar saya, Mbah Maryati, Pakde Mu Bulek Ndari, Bulek Sum, Om To, Om Edi, Mas Wawan, Mba Umi, Mba Novi, Mbak Maya, terima kasih untuk segala bantuan dan supportnya.
9. Segenap keluarga Komplek K3 Arofah, Bapak K.H. Ijtabahu Robbuhu dan Ibu Nyai Musyarofah, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang sangat tulus kepada santrinya. Banyak sekali pelajaran yang sangat berarti

bagi saya dari *panjenengan*. Semoga saya diakui sebagai santri *panjenengan* pak, bu.

10. Teman dan sahabat-sahabat saya tercinta, Akbar Nur Wahid, Luthfi Bayhaqi, Alif Khoirul Umam, Izza Zulfana Faqih, Ahmad Fahmi Zaki, yang selalu memberikan dukungan serta bersedia mendengarkan keluh kesah yang dihadapi oleh penulis.
11. Teman-teman seperjuangan IAT 2020 yang telah kebersamai masa-masa kuliah penulis, terutama untuk Ardha, Akbar, Yasir, Kahfi, Rizal, Ubaidurrahman yang telah memberikan bantuan serta motivasi yang sangat berarti. Semoga kalian semua selalu dalam lindungan dan kasih sayang Allah SWT, amin.
12. Seluruh keluarga besar KKN 111 Sumbergayam yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terima kasih atas segala momen yang telah kita buat, semoga kita masih bisa menciptakan momen itu kembali, dan semoga Allah selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya terhadap apa yang sedang kalian lakukan, amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pemahaman terhadap QS. an-Nisa [4]: 59 dirasa masih belum tuntas, hal ini karena mayoritas para mufassir dan peneliti terdahulu hanya berfokus pada aspek politik dan keagamaan saja. Padahal, ayat ini tidak hanya berfokus pada dua aspek tersebut, melainkan juga terdapat hal-hal yang termasuk dalam aspek sosial diantara sesama manusia. Berangkat dari permasalahan ini, penulis mencoba untuk membaca QS. an-Nisa [4]: 59 secara komperhensif sebagaimana tafsir pada umumnya, disertai dengan upaya untuk menghasilkan pemahaman yang aktual berkaitan dengan tema yang ada dalam ayat tersebut. Oleh karena itu, untuk mengkaji QS. an-Nisa [4]: 59, penulis akan menggunakan teori pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan metode analisis teks dan konteks, yang bertujuan untuk memahami makna historis, signifikasi fenomena historis dan signifikasi dinamis. Dengan demikian, terdapat tiga rumusan masalah pada penelitian ini, yakni 1) Bagaimana *al-Ma'nā At-Tarikhi* pada QS. An-Nisa ayat 59. 2) Bagaimana *al-Maghzā at-Tarikhi* pada QS. An-Nisa ayat 59. 3) Bagaimana *al-Maghzā al-Mutaharrik al-Muas'ir* pada QS. An-Nisa ayat 59. Penelitian ini, berbasis pada kajian pustaka (*library, research*) yang menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Adapun sumber data primer yang digunakan yaitu QS. an-Nisa [4]: 59, dan sumber data sekunder yang digunakan diantaranya, *Lisān Al-'Arab, Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, beberapa kitab tafsir di era klasik, modern dan kontemporer, serta buku, artikel ilmiah, skripsi, tesis dan lainnya yang sesuai dengan objek penelitian.

Hasil dari penelitian ini ditemukan makna historis QS. an-Nisa [4]: 59 yaitu: 1) Kepatuhan makhluk kepada Allah Swt dan Rasul Saw itu bersifat mutlak dan harus dilakukan secara sukarela tanpa paksaan apapun. Berbeda dengan kepatuhan kepada *uli al-amri* tidak bersifat mutlak. 2) *Uli al-amri* hanya terkhusus kepada penguasa atau pemimpin pasukan saja. 3) Perintah untuk mengembalikan suatu permasalahan kepada hukum yang ada di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Signifikasi historis dari QS. An-Nisa [4]: 59 yaitu: 1) Perintah patuh kepada *uli al-amri* itu tidak bersifat mutlak, tetapi dengan syarat perintah yang dia berikan tidak bertentangan dengan syariat Islam dan tidak merugikan atau memberikan dampak buruk kepada yang diberikan perintah. 2) Seseorang yang ahli dalam bidang tertentu berhak untuk menjadi *uli al-amri* dan berhak untuk dipatuhi jika pendapat yang diberikan sesuai dengan bidangnya. 3) Perintah untuk mengembalikan suatu permasalahan dalam bidang tertentu kepada ahlinya, dan tidak terbatas hanya kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Signifikasi dinamis kontemporer dari QS. An-Nisa [4]: 59, yaitu: makna *uli al-amri* yang digariskan oleh al-Qur'an mencakup semua orang yang ahli didalam bidangnya, seperti dokter dalam bidang kesehatan, mandor dalam bidang pembangun, hakim dalam bidang hukum dan selainnya. Kemudian perintah mengembalikan permasalahan kepada ahlinya, seperti di Indonesia yang diajukan dan diselesaikan oleh Mahkamah Konstitusi memiliki signifikasi dinamis kontemporer sebagai ide dari keragaman yang terdapat di Indonesia.

Kata kunci: Surah An-Nisa [4]: 59, *Ma'na cum Maghza*,

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II	21
DINAMIKA PENAFSIRAN QS. AN-NISA [4]: 59	21
A. Penafsiran QS. An-Nisa [4]: 59 Era Klasik	21
B. Penafsiran QS. An-Nisa [4]: 59 Era Pertengahan	28
C. Penafsiran QS. An-Nisa [4]: 59 Era Modern-Kontemporer	32
BAB III	40
ANALISIS HISTORIS QS. AN-NISA [4]: 59 DAN SIGNIFIKASI HISTORISNYA 40	
A. Analisis Makna Historis QS. An-Nisa [4]: 59	40
1. Analisis Linguistik QS. An-Nisa [4]: 59	40
2. Analisis Intratekstual QS. An-Nisa [4]: 59	49
3. Analisis Intertekstual QS. An-Nisa [4]: 59	65
4. Analisis Historis QS. An-Nisa [4]: 59.....	80

a. Historis Mikro.....	80
b. Historis Makro.....	85
B. Signifikasi Historis.....	87
BAB VI.....	89
Al-Maghzā al-Mutaharrik al-Mu’asir (Signifikasi dinamis kontemporer) QS. An-Nisa [4]: 59.....	89
A. Kategorisasi Ayat.....	89
B. Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Signifikasi Ayat.....	92
C. Makna Simbolik Ayat.....	95
BAB V.....	97
PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
CURRICULUM VITAE.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman terhadap QS. An-Nisa [4]: 59¹ dirasa masih belum tuntas, karena para mufassir dan peneliti terdahulu dalam menafsirkan ayat ini hanya berfokus pada aspek politik dan keagamaan saja, dan mengabaikan aspek sosial yang ada pada ayat ini, seperti ketika para mufassir menafsirkan lafaz *uli al-amri* pada ayat ini. Mufassir klasik, yaitu Muqātil yang mengartikan lafaz ini sebagai Khālid bin Wālid dengan didasarkan pada asbabun nuzul QS. An-Nisa [4]: 59 yang menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk menanggapi permasalahan yang terjadi diantara para pasukan yang dipimpin oleh Khālid bin Wālid.² Pada era pertengahan, al-Baidāwi menjelaskan bahwa *uli al-amri* merujuk pada para pemimpin umat muslim pada masa Rasulullah dan masa setelahnya, termasuk para raja, hakim dan pemimpin pasukan.³ Sedangkan ar-Rāzi mengungkapkan bahwa para sahabat dan tabi'in sepakat bahwa lafaz *uli al-amri* merujuk kepada para ulama (ahli ilmu), bukan kepada umara' (pemerintah).⁴ Adapun pada era

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)

² Muqātil bin Sulaiman al-Balkhī, *Tafsīr al-Kabīr* (Beirūt: Muassasah al-Tarīkhi al-Araby, 2002), hlm. 382-383.

³ Muhammad bin 'Umar al-Baidāwi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Vol. 1 (Beirūt: Dar al-Kitāb al-'Ilmiyah, 2006), hlm. 220-221.

⁴ Fakhr ad-Dīn Muhammad al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib*, Vol. 5 (Beirūt: Dar al-Kitāb al-'Ilmiyah, 2009), hlm. 155-122.

kontemporer, Ibnu ‘Āsyūr lebih memperluas makna terhadap lafaz *uli al-amri*, yaitu sebagai orang-orang yang menjadi sandaran dan pijakan bagi manusia dalam mengatur urusan-urusan mereka.⁵

Kemudian dalam menjelaskan lafaz *faruddūhu ila Allāh wa ar-Rasūl*, mayoritas mufassir klasik seperti Muqātil, at-Ṭabari, dan al-Qurṭubi memaknai lafaz ini yaitu dengan mengembalikan suatu perselisihan hanya kepada Al-Qur’an dan as-Sunnah, tidak kepada selainnya. Sedangkan pada era pertengahan dan kontemporer, pemaknaan lafaz ini menjadi lebih luas. Seperti yang dijelaskan oleh ar-Rāzi⁶ dan al-Alūsi⁷, bahwa mengembalikan suatu perselisihan yang terjadi di masyarakat, bukan hanya kepada al-Qur’an dan as-Sunnah, tetapi bisa kepada *qiyās*, artinya jika solusi dari perselisihan tersebut tidak ditemukan didalam al-Qur’an dan as-Sunnah, maka harus mencari solusi lain dengan cara *qiyās*.

Adapun penelitian terdahulu yang hanya berfokus pada aspek keagamaan dan politik, antara lain: penelitian yang berjudul “Terminologi Pemimpin dalam Al-Qur’an” karya Khairunnas Jamal dan Kadarusman yang hasilnya menyimpulkan bahwa pemimpin pada era sekarang, jika memiliki semua kriteria yang layak bagi seorang pemimpin maka ia wajib ditaati aturannya, namun jika dia adalah seorang yang lalai dan suka bermaksiat serta telah

⁵ Muhammad Ṭāhir bin ‘Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīl*, (Tunisia: Dar Sahnūn linasyr wa al-Tauzī’, 2009), hlm. 96-101

⁶ Fakhr ad-Dīn Muhammad al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib*, Vol. 5. hlm. 155-122.

⁷ Mahmūd al-Alūsi, *Rūh al-Ma’ānī*, Vol. 3 (Beirūt: Dar al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 2009), hlm. 63-65

menzolimi rakyatnya maka rakyatnya hanya diwajibkan taat kepadanya sebatas pada hal-hal yang tidak berlawanan dengan perintah Allah dan Rasul.⁸

Penafsiran-penafsiran ini dirasa kurang cocok dengan konteks yang terjadi di Indonesia, karena penafsiran-penafsiran yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan hasil dari kehidupan para mufassir pada sistem pemerintahan yang bersifat *khilafah*. Berbeda dengan Indonesia, sebagai sebuah negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, Indonesia merupakan negara yang beragam dan juga memiliki bentuk negara yang non-Islami, melainkan lebih menganut pada sistem yang lebih pluralis dan beragam. Keragaman ini sangat berpengaruh terhadap sistem dan bentuk pemerintahan, keragaman ini juga yang menjadikan ciri permanen semua masyarakat Indonesia yang pasti berbeda bentuk dan dinamikanya. Dengan kata lain, keragaman adalah sesuatu yang empiris sedangkan prularisme adalah ideologi atau orientasi dan sistem yang menerima keragaman itu sebagai nilai positif dan terus berusaha memfasilitasi proses negosiasi dan penyesuaian diantara mereka, tanpa berusaha untuk memusnahkan salah satu atau sebagian dari keragaman itu.⁹

Hukum di Indonesia, juga telah diatur sedemikian rupa didalam undang-undang dasar 1945, dan seluruh rakyat Indonesia wajib untuk patuh dan taat terhadap sesuatu yang terdapat didalam undang-undang dasar 1945. Sebagaimana dijelaskan didalam UUD 1945, pasal 27 ayat 1 bahwa:

⁸ Khairunnas Jamal, Kadarusman, *Terminologi Pemimpin dalam Al-Qur'an (Studi Analisi Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik)*, *An-Nida'*: Jurnal Pendidikan Islam 2014, Vol. 39, No. 1.

⁹ Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islam dan Negara Sekuler: menegosiasikan masa depan syariah* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 27.

“Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.”.

Hal ini menunjukkan bahwa hukum di Indonesia sudah sangat terikat kepada undang-undang dasar 1945. Namun, bagaimana jadinya jika hukum yang telah ditetapkan didalam undang-undang dasar 1945 bertolakbelakang dengan yang diharapkan oleh masyarakat Indonesia, bahkan sampai merugikan masyarakat Indonesia sendiri.

Seperti dalam pengesahan UU Cipta Kerja “Omnibus Law” yang terdapat kejanggalan, baik dari isi UU Cipta Kerja tersebut, maupun pada saat pengesahannya yang dianggap terburu-buru oleh beberapa tokoh hukum. Sebagaimana dikatakan oleh Ketua Departemen Komunikasi dan Media KSPI, Kahar S Cahyono yang mengatakan bahwa pasal-pasal yang digugat dalam uji materi adalah pasal-pasal yang merugikan kaum buruh. Kahar menyoroti pasal sisipan yaitu pasal 88C ayat 1 pada UU Cipta Kerja tersebut yang menyebutkan bahwa gubernur wajib menetapkan upah minimum provinsi dan pasal 88C ayat 2 yang menyebutkan gubernur dapat menetapkan upah minimum kabupaten/kota dengan syarat tertentu. Menurutnya, frasa “dapat” pada pasal tersebut sangat merugikan buruh karena penetapan upah minimum kabupaten/kota (UMK) menjadi bukan kewajiban.¹⁰

Melihat fenomena di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan pembacaan ulang terhadap QS. An-Nisa [4]: 59 dalam rangka untuk mengetahui pemahaman audience pertama pada saat ayat ini turun, yaitu pada abad ke-7 Masehi, dan menjadikan pemahaman tersebut agar relevan dan bisa diterapkan pada kondisi masyarakat abad ini. Maka dari itu perlu metode yang sesuai sebagaimana yang

¹⁰ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54768000>

dibutuhkan. Beberapa metodologi penafsiran yang ditawarkan oleh sebagian tokoh, seperti Fazlur Rahman yang menawarkan teori heurmenetika *double movement* yakni model penafsiran Al-Qur'an yang ditempuh melalui gerak ganda: bergerak dari situasi sekarang menuju ke masa dimana Al-Qur'an untuk kemudian ditarik kembali ke masa kini.¹¹ Pemikiran Fazlur Rahman ini telah membuka jendela penafsiran dalam corak kontekstual dengan melakukan pembacaan ulang terhadap ayat Al-Qur'an dan membawanya pada konteks masa kini.

Selain itu terdapat tokoh lainnya seperti Abdullah Saeed yang mengusung teori tafsir kontekstual atau heurmenetik kontekstual. Saeed mengklaim dirinya sebagai kontekstualis dan penyempurna dari teori *double movement*-nya Fazlur Rahman yang menurut Saeed teori tersebut kurang memberikan pemahaman secara konkrit bagi kalangan umum atau pemula, sehingga teori yang diusung oleh Saeed ini berupaya untuk mensistematisasikan pemikiran Rahman yang kurang dipahami oleh kalangan umum secara metodologi yang terperinci.¹² Namun metodologi yang ditawarkan oleh Saeed tersebut dirasa sangat kompleks sehingga akan sulit untuk diaplikasikan dalam menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an. Kemudian muncul Sahiron Syamsuddin yang mengusung teori heurmenetik *ma'na cum maghza* yang bertujuan untuk menyederhanakan

¹¹ Eni Zulaiha, *Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitas*, (Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, 1, Juni 2017), hlm. 84-85

¹² Thoriq Aziz Jayana, *Model Interpretasi Al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed*, (Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 3, No. 1, 2019), hlm. 39

sekaligus melengkapi teori-teori penafsiran kontekstual dari Fadzlor Rahman, Abdullah Saeed dan beberapa tokoh lainnya.

Untuk menafsirkan ulang QS An-Nisa: 59, penulis dalam penelitian ini menggunakan teori yang ditawarkan oleh Sahiron Syamsuddin, karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bawah teori ini bentuk penyederhanaan sekaligus pelengkap dari teori-teori yang di usung oleh Fadzlor Rahman, Abdullah Saeed dan beberapa tokoh lainnya. Dalam teori *ma'nā cum maghzā* terdapat dua aspek penting yang harus dicari oleh seorang mufassir yaitu signifikasi fenomenal historis (*al-Maghzā at-tarikhy*) dan signifikasi fenomenal historis (*al-Maghzā al-mutaharrik al-mu'asir*). Untuk menemukan dua hal ini harus melewati empat tahapan yaitu: analisis linguistik, analisis intratekstual, analisis intertekstual dan analisis konteks historis makro dan mikro.¹³

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *al-Ma'nā At-Tarikhi* pada QS. An-Nisa ayat 59?
2. Bagaimana *al-Maghzā at-Tarikhi* pada QS. An-Nisa ayat 59?
3. Bagaimana *al-Maghzā al-Mutaharrik al-Muas'ir* pada QS. An-Nisa ayat 59?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

¹³ Saifuddin Zuhri Qudsy, Mahbub Ghazali dkk, *Lebih Dekat Dengan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin*, (Yogyakarta: SUKA press UIN Sunan Kalijaga, 2020), Cet. 1

1. Untuk mengetahui *al-Ma'nā at-Tarikhi* atau makna historis pada QS. An-Nisa ayat 59.
2. Untuk mengetahui *al-Maghzā at-Tarikhi* atau signifikansi fenomenal historis pada QS. An-Nisa ayat 59.
3. Untuk mengetahui *al-Maghzā al-Mutaharrik al-Muas'ir* atau signifikansi fenomenal dinamis pada QS. An-Nisa ayat 59.

Sementara itu, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, adanya penelitian ini diharapkan bisa berguna dan menjadi suatu sumbangan literatur sederhana dalam pengembangan studi Al-Qur'an.
2. Secara praktis, adanya penelitian ini untuk memberikan pemahaman kepada pembaca terkait interpretasi makna QS. An-Nisa' [4]: 59 sehingga makna ayat ini bisa diimplementasikan pada konteks masa kini.

D. Telaah Pustaka

Karya tulis atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, sebenarnya telah banyak dikaji dan diteliti, dalam hal ini penulis akan membaginya kedalam tiga hal: *Pertama*, Karya atau tulisan yang berkaitan dengan teori pendekatan *ma'na cum maghza*. *Kedua*, Kajian penelitian yang menggunakan teori pendekatan *ma'na cum maghza* dalam menginterpretasikan beberapa ayat di dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, Kajian atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan QS. An-Nisa ayat 59.

Adapun literatur-literatur yang berkaitan dengan teori pendekatan *Ma'na cum Maghza* diantaranya adalah buku yang berjudul “Lebih Dekat dengan *Ma'na Cum Maghza* Sahiron Syamsuddin”, yang didalamnya berisi kumpulan penelitian-penelitian yang membahas tentang penafsiran suatu ayat didalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza* yang menganalisis makna historis suatu ayat serta menggali pesan utama yang ada pada ayat tersebut.¹⁴

Literatur lain yang menjelaskan tentang teori pendekatan *ma'na cum maghza* yaitu artikel jurnal yang berjudul “*Ma'na-Cum-Maghza* sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Heurmenetika Al-Qur'an di Indonesia” yang ditulis oleh Adi Fadillah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori pendekatan *Ma'na cum Maghza* yang ditawarkan oleh Syamsuddin tidak terlepas dari pola pikir Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai produk budaya historis, teori pendekatan *Ma'na cum Maghza* ini menjelaskan bahwa seorang pembaca harus mencari makna awal teks (makna objektif) yang dipahami oleh pendengar atau penerima pertama Al-Qur'an, kemudian dari makna tersebut dicari signifikasinya dalam konteks masa kini.¹⁵

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan metode *ma'na cum magza* dalam menginterpretasikan ayat Al-Qur'an, skripsi yang berjudul

¹⁴ Saifuddin Zuhri Qudsy, Mahbub Ghazali dkk, *Lebih Dekat Dengan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin*, (Yogyakarta: SUKA press UIN Sunan Kalijaga, 2020), Cet. 1

¹⁵ Adi Fadillah, “*Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia*”, (Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol 8, No.1, 2019).

“Kajian Makna Ihsan pada QS Al-Isra’ (17): 23-24 menggunakan Pendekatan Ma’na Cum Maghza”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa makna historis kata ihsan itu diartikan sebagai kebaikan, namun terdapat perbedaan antara kata *hasnun* (kebaikan) dan *hasana* (berbuat kebaikan). Kemudian penulis penelitian ini menyimpulkan terdapat empat signifikansi historis yang ada pada ayat ini, meliputi adanya perintah tauhid, perintah untuk melakukan ihsan dengan berbakti kepada orang tua, memaparkan cara-cara yang diberikan oleh Al-Qur’an untuk melaksanakan ihsan dengan wujud berbakti kepada orang tua, dan etika bersosial kepada kedua orang tua hingga etika mendoakan kedua orangtua. Selanjutnya penulis menjelaskan bahwa perintah ihsan pada ayat ini tidak bisa dicapai apabila orang tua tidak berperan aktif dalam mengedukasi serta menuntun anaknya untuk menjadi anak yang berbakti, dalam hal ini pendidikan karakter berupa tauhid dan berbakti kepada orang tua sebaiknya ditanamkan sejak dini.¹⁶

Kemudian skripsi yang berjudul “Konsep Parenting Dalam QS. Luqman (31): 13 dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza”, karya Latifah Dwi Aisa. Didalamnya dijelaskan bahwa ayat ini mengajarkan kepada kaum Quraisy pentingnya berbicara dan menasehati anak dengan cara yang baik dan lemah lembut hingga menyentuh hati yang dinasehati, nasehat ini juga harus dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Nasehat pertama yang ditanamkan kepada anak yaitu tentang ketauhidan. Selain itu juga dijelaskan mengenai

¹⁶ Rofi’irhas Putratama, “Kajian Makna Ihsan pada QS Al-Isra’ (17): 23-24 menggunakan Pendekatan Ma’na Cum Maghza”.

ancaman dan peringatan bahwa syirik merupakan kezaliman yang besar dan nyata. Signifikansi historis pada ayat ini yaitu untuk menghilangkan politeisme dan tindakan amoral pada sesama manusia terutama pada perempuan dan anak yang terjadi pada masa jahiliyyah. Kemudian signifikansi dinamis yang disimpulkan oleh penulis yaitu bahwa terdapat sedikit perbedaan terkait cara penyampaian nasehat pada masa awal dengan masa modern ini. Tetapi penyampaian nasehat dengan lemah lembut, penuh kasih sayang, tidak membentak dan dilakukan terus menerus dan menyentuh hati masih efektif untuk digunakan pada masa kini.¹⁷

Kemudian artikel yang ditulis oleh Siti Robikah berjudul “Reinterpretasi kata Jilbab dan Khimar dalam Al-Qur’an: Pendekatan *Ma’na Cum Maghza* Sahiron Syamsuddin”. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa Kata jilbab dan khimar sampai sekarang ini masih seringkali dimaknai dengan penutup kepala yang berimbas pada pemahaman wajibnya menggunakan jilbab atau yang disebut khimar bagi perempuan Muslimah. Dengan melihat pemaknaan kata jilbab dan khimar dengan menggunakan pendekatan *ma’na cum maghza* maka akan melahirkan pemaknaan baru mengenai kata jilbab dan khimar yang tidak hanya berhenti pada pemaknaan penutup aurat secara fisik namun juga menutup aurat yang dilihat secara non fisik. Kewajiban menutup aurat non fisik tidak hanya dibebankan kepada perempuan namun juga kepada laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari sebab turunnya ayat yang tidak terjadi di negara Indonesia.

¹⁷ Latifah Dwi Aisa, “Konsep Parenting Dalam QS Luqman (31): 13 Dengan Pendekatan *Ma’na Cum Maghza*”

Maka dari itu hal ini membuktikan bahwasanya antara laki-laki dan perempuan sama-sama dapat ditempatkan sebagai subjek seksualitas.¹⁸

Selanjutnya literatur yang berkaitan dengan QS An-Nisa: 59 diantaranya yaitu skripsi yang berjudul “Penafsiran ayat-ayat tentang ulil amri (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah terhadap QS An-Nisa: 58-59 dan 89), didalamnya dijelaskan bahwa penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah sangat berbeda, hal ini karena mereka menggunakan kacamata yang berbeda pula dan dipengaruhi oleh keadaan sekitar. Sayyid Quthb menafsirkan Al-Qur’an sangat terpengaruh oleh pemikiran gerakan organisasi *Ikhwanul Muslimin*, sehingga tafsirnya bercorak haraki atau pergerakan. Sedangkan Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan Al-Qur’an secara tidak langsung terpengaruh dengan persoalan politik dan negara yang terjadi pada saat itu. Kemudian penulis menjelaskan bahwa pada penafsiran Sayyid Quthb pada QS An-Nisa: 59 terdapat beberapa hal pokok, yaitu amanat bermuamalah, memutuskan hukum dengan adil diantara manusia, konsep kesetiaan yaitu pertama kali kepada Allah, kemudian Rasulullah dan setelah itu kepada ulil amri. Berbeda dengan Sayyid Quthb yang mengharuskan berdirinya *khilafah islamiyyah*, Ibnu Taimiyah tidak mengharuskan sistem *khilafah* digunakan oleh negara muslim. Ibnu Taimiyah juga tidak mementingkan sistem pemerintahan apa yang harus diterapkan

¹⁸ Siti Robikah, “Reinterpretasi kata Jilbab dan Khimar dalam Al-Qur’an: Pendekatan *Ma’na Cum Maghza* Sahiron Syamsuddin”, (IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies, Vol 1. No, 1. 2020).

dinegara mayoritas muslim, yang terpenting baginya adalah negara tersebut dapat tercipta kemashlahatan bagi seluruh umat Islam.¹⁹

Kemudian terdapat skripsi yang berjudul “konsep ketaatan terhadap pemimpin perspektif Fakhrudin ar-Rāzi dan Muhammad Abduh dalam Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 59 (studi komparatif tafsir al-Kabir dan tafsir al-Manar)” yang ditulis oleh Jalaludin. Dalam skripsi itu dijelaskan bahwa Fakhrudin ar-Razi memahami bahwa QS An-Nisa: 59 mengandung empat unsur pokok sumber pengambilan hukum Islam yaitu Al-Qur’an, Hadist, Ijma’ dan Qiyās. Kata *ulil amri* pada ayat tersebut, ar-Razi menafsirkan kata tersebut sebagai *khulafa ar-rasyidin* dan *umara as-Saraya*, serta terdapat batasan dalam mentaati *ulil mari* yaitu selama pemerintahnya tidak menyimpang dengan ajaran Allah SWT. Sedangkan menurut Muhammad Abduh, yang dimaksud dengan kata *ulil mari* adalah *ahlu al-halli wa al-aqdi* diantaranya pemerintah, para hakim, para pemimpin militer, para ulama serta penguasa yang dijadikan rujukan oleh masyarakat dalam urusan publik. Menurut ar-Razi, otoritas *ahlu al-halli wa al-aqdi* hanya sebatas pada urusan dunia saja, tidak bisa ikut campur dalam urusan ibadah dan akidah, sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut ar-Razi pemimpin terbagi menjadi dua yaitu pemimpin agama dan pemimpin negara.²⁰

¹⁹ Cepi Cahyadi, “Penafsiran Ayat-Ayat tentang *Ulil amri* (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibnu Taimiyah terhadap QS An-Nisa: 58-59 dan 83).

²⁰ Jalaludin, “Konsep Ketaatan terhadap Pemimpin Persepektif Fakhrudin ar-Razi dan M. Abduh dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 59 (studi komparatif tafsir al-Kabir dan tafsir al-Manar)

Selanjutnya artikel jurnal yang ditulis oleh Srifariyati dan Septa Nugraha yang berjudul “Prinsip Kepemimpinan dalam QS. An-Nisa: 58-59”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa didalam surah An-Nisa ayat 58 dan 59 terdapat prinsip dalam melaksanakan kepemimpinan yaitu amanah dan adil, artinya seorang pemimpin harus menjalankan kepemimpinannya didasarkan atas pelaksanaan amanah dan adil, dijalankan secara adil dan berfungsi untuk menegakkan keadilan.²¹

Kemudian artikel jurnal yang berjudul “Kewajiban Pemimpin dan Rakyat Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah An-Nisa Ayat 58-59” ditulis oleh Inas Afifah Zahro, Marno, dan Basuki Wibawa. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa kewajiban pemimpin kepada rakyat terbagi menjadi lima aspek, yaitu; tanggung jawab, pengorbanan, kerja keras, pelayanan, dan keteladanan. Sedangkan kewajiban rakyat kepada pemimpin terbagi menjadi lima aspek, yaitu; ikhlas dan berdoa, menghormati dan memuliakan, mendengarkan dan menaati, menyampaikan nasihat dan mengingatkan, membela dan membantu. Adapun hikmah kewajiban pemimpin dan umat dalam perspektif surat An-Nisa ayat 58-59 secara kelompok menjadi empat bagian, yaitu; Perintah untuk menunaikan amanah, perintah untuk adil dalam menegakkan hukum, perintah untuk mematuhi pemimpin dalam hal yang baik, dan perintah untuk kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah ketika berselisih.²²

²¹ Srifariyati dan Septa Nugraha, “Prinsip Kepemimpinan dalam QS. An-Nisa: 58-59”, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 1, 2019.

²² Inas Afifah Zahra, Marno, Basuki Wibawa, *Kewajiban Pemimpin dan Rakyat Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah An-Nisa Ayat 58-59*, *JIES (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol.1, No.1, September 2022.

Berdasarkan hasil kajian pustaka tersebut, mulai dari kajian tentang teori pendekatan *ma'na cum maghza*, kemudian kajian yang menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza* dalam menginterpretasikan ayat-ayat didalam Al-Qur'an dan kajian-kajian yang membahas tentang surah An-Nisa: 59 atau tentang konsep taat kepada *ulil amri*, belum terdapat kajian atau penelitian yang menginterpretasikan QS An-Nisa: 59 dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum magha*, sehingga menurut penulis bagian ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar muncul interpretasi baru yang sesuai dan bisa diterapkan pada konteks kekinian.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini penulis menggunakan teori pendekatan *ma'na cum maghza* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Pendekatan *ma'na cum maghza* merupakan bentuk penyederhanaan sekaligus pengembangan dari aliran quasi-obyektivitas progresif yang diusung oleh beberapa tokoh studi tafsir kontemporer, antara lain adalah Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullah Saeed dan Muhammad At-Talibi. Teori pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna dan pesan utama dalam konteks historis, yakni makna (*ma'na*) atau pesan utama/signifikasi (*maghza*) sesuai dengan pemahaman masyarakat Arab pada abad ke-7 M. Setelah itu mengembangkan signifikasi tersebut dengan konteks masa kini. Pendekatan ini menekankan pada fungsi

signifikansi sebagai perangkat produksi makna. Menurut Sahiron aspek ini menjadi kekurangan dari berbagai aliran penafsiran Al-Qur'an sebelumnya.²³

Selanjutnya untuk lebih memperjelas terkait signifikansi, Sahiron membaginya menjadi dua aspek yaitu: signifikansi fenomenal historis (*al-Maghzā at-tarikhy*) dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-mutaharrik al-mu'asir*). Signifikansi fenomenal historis merupakan pesan utama ayat yang dipahami dan diaplikasikan pada masa pewahyuan. Sedangkan signifikansi fenomenal dinamis merupakan pesan utama yang dipahami dan diaplikasikan pada masa ayat ditafsirkan.²⁴

Untuk mencari *al-Ma'nā at-tarikhy* (makna historis) dan *al-Maghzā at-tarikhi* (signifikansi fenomenal historis) dilakukan secara bersamaan melalui empat komponen analisis, yaitu:

Langkah pertama, seorang peneliti harus memperhatikan secara cermat mengenai kosa-kata yang ada pada QS. An-Nisa: 59 dengan menggunakan Bahasa Arab pada abad ke 7 M/1 H.

Langkah kedua adalah Intratekstual, yaitu menemukan makna kosa kata yang ada pada QS. An-Nisa: 59 pada ayat-ayat lain didalam Al-Qur'an.

²³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Edisi Revisi Dan Perluasan), (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017)

²⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Edisi Revisi Dan Perluasan), (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017)

Langkah ketiga adalah Intertekstual, yaitu menganalisis makna kosa kata yang ada pada QS. An-Nisa: 59 dengan cara membandingkannya dengan teks-teks lain disekitar Al-Qur'an seperti Injil, Hadis Nabi dan teks lainnya.

Selanjutnya langkah keempat adalah menganalisis konteks historis suatu ayat, baik secara makro (konteks yang mencakup situasi dan kondisi masyarakat Arab pada masa pewahyuan Al-Qur'an) maupun mikro (kejadian-kejadian spesifik yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat/asbabun nuzul).

Komponen-komponen analisis di atas saling bersinergi dalam menentukan makna historis/asli dan signifikansi historis yang nantinya menghasilkan makna suatu ayat yang dipahami pada masa pewahyuan. Analisis ini juga menjadi dasar munculnya makna baru yang menyesuaikan dengan signifikansi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-mutaharrrik al-muas'ir*).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁵ Sedangkan jika dilihat

²⁵ Lexy J. Moelono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), cet. X, hlm. 27.

dari jenis datanya, penelitian ini berbasis library research atau studi kepustakaan yaitu penelitian yang mencoba menggunakan literatur pustaka yang bersumber dari jurnal, artikel, buku dan tulisan-tulisan yang relevan dengan topik yang akan dikaji dalam penelitian ini.²⁶ Oleh karena itu, langkah awal yang harus ditempuh pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian ini yang didapatkan dari literatur-literatur, baik berupa artikel, jurnal, skripsi, buku dan tulisan-tulisan lainnya.

2. Sumber Data

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian yang bersifat library research atau studi pustaka dengan fokus kajian utamanya yaitu tentang penfasiran suatu ayat Al-Qur'an. Penelitian ini memanfaatkan sumber kepustakaan untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan penelitian ini baik berupa data primer maupun data sekunder.²⁷ Oleh karena itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data Primer

Untuk sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an, lebih khususnya yaitu QS. An-Nisa [4]: 59 yang membahas tentang konsep taat kepada ulil amri.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada), hlm, 9.

²⁷ Talizuduhu Ndraha, *Research, Teori, Metodologi, Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 76.

b. Sumber data Sekunder

Untuk sumber data sekunder dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab atau kamus tentang bahasa Arab seperti *Lisan al-Arab*, *Mu'jam Mufradat*, kitab-kitab tafsir seperti *Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Tabari, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya Ibn Katsir, dan *Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya al-Qurtubi, serta literatur – literatur seperti jurnal, buku, artikel, koran dan beberapa tulisan lain yang menunjang penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu metode penelitian yang mengumpulkan literatur atau data yang jelas dan sistematis terlebih dahulu, kemudian menganalisis data yang tersebut.²⁸ Analisis ini bertujuan agar bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peneliti mengenai data-data yang telah terkumpul sebelumnya. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah dalam mengumpulkan data tersebut, seperti mereduksi data, display data, menarik kesimpulan dan verifikasi data.²⁹

²⁸ Winarto Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 140.

²⁹ Nasution S, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 129.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang bagaimana interpretasi QS. An-Nisa [4]: 59 dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*. Kemudian setelah data-data yang dibutuhkan sudah didapatkan, selanjutnya akan dianalisis sesuai tahapan-tahapan yang ada pada metode atau pendekatan *ma'na cum maghza* untuk menemukan makna asal (*al-Ma'nā at-tarikhy*), dan pesan utama atau signifikasi, baik signifikasi historis (*al-Maghzā at-tarikhy*) atau signifikasi dinamis (*al-Maghzā al-mutaharrik al-mu'asir*).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang pembahasan pada penelitian ini dan memudahkan penyajian data hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, penelitian terdahulu yang membahas tentang tema yang sama dengan penelitian ini yang bertujuan untuk menentukan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan membahas mengenai gambaran umum terkait penafsiran-penafsiran ulama terdahulu terhadap QS An-Nisa: 59, baik dalam tradisi tafsir klasik maupun modern.

Bab ketiga berisi tentang *ma'na at-tarikhy* dan *maghza at-tarikhy* dari QS. An-Nisa [4]: 59. Pada bagian ini penulisan akan menelusuri dan menjelaskan

mengenai *al-Ma'nā at-tarikhy* dan *al-Maghzā at-tarikhy* dari ayat tersebut, meliputi beberapa tahapan yaitu analisis linguistik, intratekstual, intertekstual, analisis historis serta signifikasi fenomena historis.

Bab keempat akan membahas tentang signifikasi dinamis atas penerapan pendekatan *Ma'na cum Maghza* terhadap QS. An-Nisa [4]: 59 yang bertujuan untuk mengkonstruksi makna historis dan signifikasi historis ayat tersebut serta pengembangan signifikasinya dengan konteks masa kini.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari pemaparan di bab sebelumnya sebagai jawaban atas rumusan masalah serta problem akademik dan berisi saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisa penafsiran QS. An-Nisa [4]: 59 dengan menggunakan teori ma'na cum maghza secara komperhensif, maka dapat diambil kesimpulan sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian:

1. Makna historis (*al-Ma'nā al-tarikhi*) dari QS. An-Nisa [4] 59 yang ditelusuri lebih lanjut serta menjadi kata kunci dalam pemelitan ini maka dapat diambil kesimpulan, yaitu: *pertama*, kepatuhan makhluk kepada Allah Swt dan Rasul Saw itu bersifat mutlak dan harus dilakukan secara sukarela tanpa paksaan apapun, dengan bukti bahwa lafaz *aṭū* disandarkan kepada lafaz Allah dan Rasul. Berbeda dengan lafaz *uli al-amri* yang tidak disandarkan dengan lafaz *aṭū* yang menunjukkan bahwa kepatuhan kepada *uli al-amri* tidak bersifat mutlak. *Kedua*, *uli al-amri* hanya terkhusus kepada penguasa atau pemimpin pasukan saja, karena lafaz *uli al-amri* secara kebahasaan, intrateks dan historis hanya merujuk pada dua makna tersebut. *Ketiga*, perintah untuk mengembalikan suatu permasalahan kepada hukum yang ada di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.
2. Signifikasi historis (*al-maghzā al-tarikhi*) dari QS. An-Nisa [4]: 59 yaitu: *pertama*, perintah patuh kepada *uli al-amri* itu tidak

bersifat mutlak, tetapi dengan syarat perintah yang dia berikan tidak bertentangan dengan syariat Islam dan tidak merugikan atau memberikan dampak buruk kepada yang diberikan perintah. *Kedua*, seseorang yang ahli dalam bidang tertentu berhak untuk menjadi *uli al-amri* dan berhak untuk dipatuhi jika pendapat yang diberikan sesuai dengan bidangnya, sebaliknya jika seseorang yang tidak ahli dalam suatu bidang maka dilarang untuk berpendapat dalam ranah bidang tersebut. *Ketiga*, perintah untuk mengembalikan suatu permasalahan dalam bidang tertentu kepada ahlinya, dan tidak terbatas hanya kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

3. Signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'asir*) dari QS. An-Nisa [4]: 59, yaitu: makna *uli al-amri* yang digariskan oleh al-Qur'an mencakup semua orang yang ahli didalam bidangnya, seperti dokter dalam bidang kesehatan, mandor dalam bidang pembangun, hakim dalam bidang hukum dan lainnya. Kemudian, perintah untuk mengembalikan permasalahan kepada ahlinya, seperti di Indonesia yang diajukan dan diselesaikan oleh Mahkamah Konstitusi memiliki signifikansi dinamis kontemporer sebagai ide dari keragaman yang terdapat di Indonesia.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang penafsiran QS. An-Nisa [4]: 59 ini, penulis menyadari bahwa ayat ini masih bisa diteliti dan dikaji lebih dalam dan komperhensif lagi menggunakan pendekatan lain di bidang tafsir maupun menggunakan disiplin ilmu lainnya, karena pemaknaan ayat ini akan selalu berkembang sesuai dengan konteks yang melingkupinya, sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat, baik pada masa kini maupun masa yang akan datang karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi di eranya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asyūr, M. T. (2009). *al-Tahrīr wa al-Tanwīl*. Tunisia: Dar Sahnūn linasyr wa al-Tauzī’.
- Ad-Darwisy, M. (n.d.). *I’rab Al-Qur’an al-Karim Wa Bayanuh*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Aisa, L. D. (2022). *Konsep Parenting Dalam QS Luqman (31): 13 Dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza*. Yogyakarta: Fak .Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga.
- Al-Alūsi, M. (2009). *Rūh al-Ma’ānī*. Beirut: Dar al-Kitāb al-‘Ilmiyah.
- Al-Baiḍāwi, M. b. (2002). *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*. Beirut: Dar al-Kitāb al-‘Ilmiyah.
- Al-Balkhī, M. b. (2002). *Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Muassasah al-Tarīkhi al-Araby.
- Al-Dimasiqy, I. b. (2004). *Tafsīr al-Qur’an al-Adzim terj. M. A. Ghoffar*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Al-Faris, A. a.-H. (2001). *Mu’jam Maqāyīs Al-Lughah*. Beirut: Dar Ihya’ at-Turast al-Arabi.
- Al-Jabiri, M. A. (n.d.). *Fahmu al-Qur’an al-Hakim*.
- Al-Jaṣṣās, A. b.-R. (n.d.). *Ahkām al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Kitāb al-‘Ilmiyah.
- Al-Maraghi, A. M. (2006). *Tafsīr Al-Maraghi*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Māwardī, ‘. b. (n.d.). *Tafsīr an-Nukat wa al-‘Uyūn*. Beirut: Dar al-Kitāb al-‘Ilmiyah.
- Al-Qurtubī, M. b. (2014). *Tafsīr al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Kitāb al-‘Ilmiyah.
- Al-Rāzī, F. a.-D. (2009). *Mafātīh al-Gaib*. Beirut: Dar al-Kitāb al-‘Ilmiyah.
- Al-Sa’labi, A. b. (n.d.). *Al-Kasyfu wa al-Bayān fī Tafsīr al-Qurān*. Beirut: Dar al-Kitāb al-Ilmiyah.
- Al-Ṭabari, M. b. (2010). *Tafsīr Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl ay al-Qur’an*. Al-Qāhirah: Dar al-Hadīs.
- Al-Zarkasyī, B. a.-D. (1972). *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Beirut: Dār al-Ma’rifah.

- Anjar Fikri Haikal, M. K. (2023). Arab Pra-Islam (Sistem Politik dan Kemasyarakatan, Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan. *Journal on Education*,, 1464.
- An-Na'im, A. A. (2007). *Islam dan Negara Sekuler: Menegosiasikan masa depan syariah*. Bandung: Mizan.
- Azmar Hidayat, H. P. (2021). Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam. *Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 88.
- Cahyadi, C. (2015). *Penafsiran Ayat-Ayat tentang Ulil Amri (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibnu Taimiyah terhadap QS An-Nisa: 58-59 dan 83)*. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga.
- Dewi, R. (2017). Studi Kasus Penolakan Publik atas Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik 5 Vol 1*, 6-12.
- Fadillah, A. (2019). Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol 8, No.1.
- Hadi, S. (n.d.). *Metodologi Research, Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Inas Afifah Zahra, M. B. (2022). Kewajiban Pemimpin dan Rakyat Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58-59. *JIES (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol.1, No.1, 9.
- Jalaludin. (2021). *Konsep ketaatan terhadap pemimpin persepektif Fakhruddin ar-Rzai dan M. Abduh dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 59 (studi komparatif tafsir al-Kabir dan tafsir al-Manar)*. Purwokerto: Fak. USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Prof. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI .
- Jayana, T. A. (2019). *Model Interpretasi Al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed*. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis.
- Khairunnas Jamal, K. (2014). Terminologi Pemimpin dalam Al-Qur'an (Studi Analisa Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik),. *An-Nida': Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 39, No. 1.
- Manzūr, I. (n.d.). *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dar Sādr.
- Mardinal Tarigan, N. O. (2022). Sejarah Peradaban Islam dan Peradaban Arab Pra-Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6, 5668.
- Moelong, L. J. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. X.

- Muhammad Abduh, R. R. (2005). *At-Tafsir Al-Qur'an Al-Ahkam Al-Masyhur bi At-Tafsir Al-Mannar*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Muhammad bin 'Umar al-Baidāwi, A. a.-T.-T.-K.-'.-2. (2002). *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Beirut: Dar al-Kitāb al-'Ilmiyah.
- Muhammad bin 'Umar al-Baidāwi, A. a.-T.-T.-K.-'.-2. (2002). *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Beirut: Dar al-Kitāb al-'Ilmiyah.
- Ndraha, T. (1981). *Research, Teori, Metodologi, Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Putratama, R. (2022). *Kajian Makna Ihsan pada QS Al-Isra' (17): 23-24 menggunakan Pendekatan Ma'na Cum Maghza*. Yogyakarta: Fak .Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Riḍā, M. R. (2009). *Tafsīr al-Qurān al-Hakīm al-Masyhūr bi Tafsīr Al-Mannār*. Beirut: Dar al-Kitāb al-'Ilmiyah.
- Robikah, S. (2020). Reinterpretasi kata Jilbab dan Khimar dalam Al-Qur'an: Pendekatan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies, Vol 1. No, 1*.
- S, N. (2003). *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Saeed, A. (2017). *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur'an Terj*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Saifuddin Zuhri Qudsy, M. G. (2020). *Lebih Dekat Dengan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin*. Yogyakarta: SUKA press UIN Sunan Kalijaga.
- Srifariyati, S. N. (2019). Prinsip Kepemimpinan dalam QS. An-Nisa: 58-59. *Jurnal Madaniyah, Vol. 9, No. 1*.
- Surakhman, W. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Syihab, M. Q. (1998). *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Yohannes 12: 44-50, in The World of The Qur'an Surah 4 Verse 59*. (20, Agustus Kamis). Retrieved from Corpus Coranium:
<https://corpuscoranicum.de/en/verse-navigator/sura/4/verse/59/intertexts>
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitas. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, 1, 83*.
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54768000>